

---

**Eksistensi Rapa'i Daboih Dalam Nilai-Nilai Budaya Lokal di  
Gampong Batu Itam Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh  
Selatan**

Heru Yuliandi Miraza' Amsal Amri

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Unsyiah Email : heruraza@gmail.com

**ABSTRAK**

*Rapa'i Daboih* merupakan salah satu tari seni budaya yang memakai alat musik menyertai *Rapa'i* dan berada di Aceh Selatan. Geliat eksistensi dari *Rapa'i Daboih* di kalangan pemuda saat ini terasa pudar, hal ini dikarenakan kurangnya minat muda-mudi untuk terus meningkat dan melestarikan budaya lokal, terbentuklah Klub *Rapa'i Daboih* di Tapaktuan yaitu Klub Naga Selatan yang pada waktu itu para pemuka agama merasa risih akibat dengan munculnya budaya modern/asing. Sehingga alternatif mereka memunculkan kembali budaya lokal dan berpengaruh bagi nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Tujuan Penelitian untuk mengetahui eksistensi *Rapa'i Daboih* di Tapaktuan khususnya Gampong Batu Itam dan Peranan Klub Naga Selatan dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal. Teori Fungsionalisme Struktural menganggap bahwa masyarakat sebuah kesatuan sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu untuk mencapai sebuah kesinambungan, Talcolt Parson yang dimulai dari empat fungsi penting, yaitu AGIL. Bahasan skema empat fungsi ini diperlukan semua sistem agar tetap bertahan fungsi tersebut *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), *Latency* (Latensi). Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian yang didapatkan eksistensi *Rapa'i Daboih* di Gampong Batu Itam untuk pelestarian budaya lokal, perlunya Klub *Rapa'i Daboih* supaya ada re-generasi dan mampu

mengatasi pengaruh dari budaya luar/asing yang dapat merusak tatanan budaya lokal dan peranan Klub Naga Selatan sebagai Klub yang meneruskan dan mewariskan perkembangan seni *Rapa'i Daboih* di Gampong Batu Itam, Tapaktuan serta pemuda berperan sebagai pewaris generasi dalam menjaga kelestarian *Rapa'i Daboih*. Jadi perkembangan eksistensi *Rapa'i Daboih* juga perlunya intensitas kegiatan-kegiatan seni supaya penampilan eksistensi *Rapa'i Daboih* terus berjalan serta para pemuda bisa meningkatkan kekompakkan untuk mempelajari dan melatih tentang seni budaya lokal.

***Kata kunci: Eksistensi, Rapa'i Daboih, dan Budaya Lokal***

#### **ABSTRACT**

*Rapa'i Daboih* is one of traditional dance which use *Rapa'i* traditional music instrument as the main instrument. The existence of *Rapai Daboih* in youth generation is slowly decreases. This problem occurs due to the lack of interest of youth generation to conserve and maintain their traditional culture. Because of this effort the *Rapa'i Daboih* group of Tapaktuan which is called Naga Selatan Group was formed. Another reason which initiates the forming of Naga Selatan Group is the awareness of religionist toward the effect of modern culture which has been existed in the last few years. As alternative they keep maintaining their traditional culture. The aim of this research is to object the existence of *Rapa'i Daboih* in Tapaktuan especially Gampong Batu Itam and the function of Naga Selatan Group in maintaining the value of traditional culture. Structural Functionalism Theory said that public is the social association consists of one part to another part that related each other to reach the balance harmony. Talcott Parsons starts that theory from four basic functions which is called AGIL. The four important functions are needed to all the systems. These four basic functions are Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency. The method of this research is by using the qualitative descriptive method. The data collection techniques which used are observation, interview and documentation. The result

---

of this research is that the existence of *Rapa'i Daboih* group in Gampong Batu Itam needs to be preserved so that the youth generation will against the effect of modern culture which potentially ruins the value of traditional culture and Naga Selatan group function will be the traditional group that bequeath towards the youth generation. The existence of *Rapa'i Daboih* through art exhibitions need to be frequently showed up so that the *Rapa'i Daboih* will continue to show up to gain and attract the youth generation interest about the traditional art culture.

***Key Words: Existence, Rapa'i Daboih and Traditional Culture.***

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaan-Nya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaan-Nya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi seperti itu kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materil. Dalam tindakan untuk melindungi diri dari lingkungan alam, pada taraf permulaan manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Keadaan yang berbeda pada masyarakat yang telah kompleks, dimana taraf kebudayaannya lebih tinggi ( Elly M. Setiadi, 2006:38 ).

Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, termasuk berkesenian. Kebutuhan berkesenian erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis, meskipun sering pula untuk menunjang kepentingan kegiatan manusia dalam proses hidupnya senantiasa berupaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupannya ( M. Jazuli, 2013: 47).

---

Setiap daerah tentunya memiliki jenis kesenian yang khas yang mencerminkan dan menunjukkan eksistensi budayanya masing-masing, demikian juga halnya dengan Aceh, sebuah propinsi paling barat yang ada digugusan paling depan diantara propinsi lainnya di Indonesia. Aceh memiliki kekayaan khasanah berbagai bentuk kesenian yang banyak sekali ragam dan warnanya, baik dari unsur seni rupa, tari, musik, dan sastra ( Dalam Tesis Dindin Achmad Nazmuddin, 2013 ).

Kesenian *Rapa'i* adalah salah satu alat tabuh seni yang berkembang di seluruh Aceh, khususnya di pesisir. *Rapa'i* (alat musik pukul) terbagi beberapa jenis permainan seperti, *Rapa'i Daboih*, *Rapa'i Pasee*, *Rapa'i Pulot*, *Rapa'i Lagee/macam*, *Rapa'i Geurimpeng*, dan *Rapa'i Geleng*. Menurut penuturan orang dari masa ke masa, nama *Rapa'i* diadopsi dari nama yang mengembangkan alat musik pukul ini yang dibawa oleh penyiar Islam asal Irak yaitu Syeikh Rifa'i. Syair yang dibawakan tergantung pada syahi (pembawa syair). Syair-syair itu banyak dan terus berkembang mengikuti dinamika perkembangan zaman, namun tetap pada fungsinya, yaitu sosialisasi dakwah dan sudah berkembang ke politik juga ( Hasbullah, 2014:25 )

*Rapa'i Daboih* (Dabus) merupakan salah satu tari seni budaya yang memakai alat musik yang menyertai *Rapa'i* dan berada di Aceh Selatan. Titik utama pada *Rapa'i* ini adalah kemahiran spritual dalam menggunakan senjata tajam dengan berbagai ketangkasan dan menguji nyali para penontonya. Dari segi bentuknya *Rapa'i* ini sama dengan *Rapa'i Geurimpeng* maupun *Rapa'i Pulot*. Dikatakan *Rapa'i Daboih* (dabus) karena *Rapa'i* ini difungsikan menyertai permainan Dabus (top dabus), yakni permaian memakai senjata tajam seperti rencong, pedang , dan lain-lain nya. *Rapa'i* ditabuh oleh laki-laki yang telah dewasa, musik ini dimainkan sambil duduk bersaf dengan jumlah 8 sampai dengan 13 orang..

Untuk adegan top dabus (*Daboih*) dilakukan oleh dua sampai empat laki-laki dewasa, dengan demikian permaianan *Rapa'i* dan permainan dabus, yang tidak

---

dipisahkan. Permainan dabus dalam memperlihatkan atraksinya sangat tergantung kepada tingkah *Rapa'i* dari penabuhnya ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 1981: 91 ).

Di sisi lain, eksistensi dari geliat perkembangan seni *Rapa'i Daboih* dikalangan pemuda terasa pudar, hal ini dikarenakan kurangnya minat muda-mudi Aceh Selatan untuk terus meningkatkan dan melestarikan seni budaya dari *Rapa'i Daboih* sendiri sebab atraksi pertunjukan dalam tarian ini tergolong ekstrim dan berbahaya sehingga membuat kebanyakan muda-mudi Aceh Selatan enggan untuk terlibat langsung atau bahkan menjadi penerus kelestarian dari seni budaya ini yang sudah diwariskan oleh para leluhur.

Mulai popularnya *Rapai Dabus* (bahasa Aceh – *daboih*), yang digemari sebagian masyarakat Aceh Selatan sejak Belanda datang ke Aceh. Biasanya dipertunjukan pada acara keramaian, pesta perkawinan, sunat rasul dan malam resepsi kesenian rakyat ada HUT Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dulu, di Tapaktuan pada awal abad 19 M, Kesenian *Rapai Dabus* ini mulai di pertandingkan antara daerah (Kewedanaan) oleh Pemerintah Belanda pada HUT Kelahiran Ratu Wihelmina. Pada semasa Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636), (Darul Qutni Ch, 2014 <http://acehprov.go.id/> Tanggal di akses 25 april 2016 ).

Terbentuklah Salah satu Klub yang masih aktif di Tapaktuan ialah Klub Naga Selatan yang bertempat di Gampong Batu Itam, melihat keberadaan sejarah dari Klub Naga Selatan ini berdiri pada tahun 2012, yang pada saat itu para pemuka agama saat itu merasa risih akibat dengan munculnya budaya asing ini. Adapun alternatif memunculkan budaya lokal kembali agar bisa di tampilkan pada acara-acara Maulid, sunat rasul, dan acara lain nya seperti persiapan untuk tampil pada PKA VI (Enam). Saat ini perkembangan hiburan rakyat yang sudah dipengaruhi oleh seperti musik *keyboard*, *Hip-Hop*, dan Band. Pada hasil musyawarah para

---

pemuda beserta tokoh agama, adat gampong Batu Itam, dari yang ingin di pilih itu ada *Rapa'i Geleng, Sedati, Daboih*. Terpilihlah *Rapa'i Daboih* karena sifatnya lebih heroic dan dinamis karena juga dipilih, sama dengan ikon Aceh Selatan sendiri.

Namun keberadaannya saat ini kurang diminati oleh sebagian besar masyarakat. Dimana, saat ini untuk penampilan *Rapa'i Daboih* itu sendiri hanya akan kita temui pada hari acara besar saja. Seperti PKA, HUT RI, dan undangan pada acara besar daerah lain. Pada hal sebelumnya berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan bahwasanya untuk penampilan *Rapa'i Daboih* ini sendiri bisa kita temui di acara pesta pernikahan atau sunat rasul masyarakat. Malahan untuk penampilan kesenian ini merupakan salah satu hal seindahnya harus ada dalam setiap pesta tersebut. Namun yang kita temui sekarang ini penggiat dan bahkan peminat kesenian ini pun mulai mengalami kemunduran.

Dalam menjaga keberadaan seni budaya *Rapa'i Daboih* ini, tentunya masyarakat harus memandang pentingnya menjaga kesenian kearifan lokal, dikarenakan kurangnya peminat dan pengetahuan masyarakat dalam memahami kebudayaan seni *Rapa'i Daboih* tersebut.

Untuk itu sangat dibutuhkan peran masyarakat dan tokoh-tokoh yang memahami seni ini, dalam menjaga keberadaan *Rapa'i Daboih*. Faktor lain yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan seni budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat dilupakan. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan akan punah budaya tersebut di tempatnya berada, dengan kepribadian yang harus dijaga dan dilestarikan juga membutuhkan orang-orang yang akan mempertahankan seni budaya asli Aceh Selatan.

Sehingga nilai-nilai yang di pesankan dalam dunia *Daboih* (Dabus), yang terdapat dalam syair-syair rentunya yang jelas adanya pesan agama, moral, bermasyarakat, dan ilmu kebatinan. Seperti halnya dengan tiap penampilan *Rapai Daboih*, yang pembuka tampil berceritakan radat ilmu dia akan menceritakan tentang besi, juga waktu tampil selanjutnya ada yang bercerita tentang agama yaitu radat kisah agama dan juga khalifah menceritakan radat kebudayaan pesan dan moral yang disampaikan juga dalam *Rapa'i Daboih*.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Fungsionalisme Struktural**

Suatu fungsi adalah kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Teori fungsional struktural menganggap bahwa masyarakat merupakan sebuah kesatuan sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu untuk mencapai sebuah kesinambungan. Teori ini melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Teori Struktural Fungsional yang di jelaskan oleh Parson tersebut digunakan untuk menjawab dan mendeskripsikan eksistensi *Rapa'i Daboih* dalam nilai-nilai budaya lokal. Talcott Parson menyatakan bahwa fungsionalisme struktural sebagai suatu sistem sosial dari tindakan di mana hal tersebut mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan itu. Perkembangan eksistensi *Rapa'i Daboih* ini mampu menjadikan suatu sistem dapat memiliki bagian-bagian yang berfungsi untuk mendapatkan suatu keseimbangan.

Bahasan Fungsional Talcott Parson (dalam Ritzer George, 2004) dimulai dari empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL. Parson yakin bahwa empat fungsi ini diperlukan semua sistem agar tetap bertahan. Fungsi tersebut ialah :



*Adaptation* (Adaptasi), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Dalam penelitian ini akan meneliti bagaimana penyesuaian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga keberadaan *Rapa'i Daboih* dan pengaruhnya bagi perkembangan budaya lokal. Salah satu penyesuaian lingkungan yang dilakukan adalah adanya Klub *Rapa'i Daboih* seperti Naga selatan yang saat ini mampu menjaga kelestarian seni budaya *Rapa'i Daboih*, sehingga masyarakat melihat adanya keberadaan Klub tersebut mampu menarik perhatian generasi pemuda agar bisa menyelamatkan keberadaan dari *Rapa'i Daboih* tersebut.

*Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mempertahankan geliat eksistensi *Rapa'i Daboih* yang saat ini mulai memudar keberadaannya, dan memperkenalkan kembali seni budaya lokal ini dalam nilai-nilai yang disampaikan pada *Rapa'i Daboih*.

*Integration* (Integrasi), sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya. Dalam penelitian ini setiap komponen, baik masyarakat, pemerintah, Klub *Rapa'i Daboih*, dan tokoh adat budaya akan menjelaskan peran dan fungsinya untuk mengembangkan serta mempertahankan eksistensi *Rapa'i Daboih* tersebut.

*Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola), sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana sebuah sistem sosial budaya *Rapa'i Daboih* yang mencoba dalam menyampaikan nilai-nilai di setiap pertunjukannya dan mengembangkan seni budaya *Rapa'i Daboih* hingga eksis disaat ini.



---

## Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitense*, dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *istere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualisasi (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya (Bagus Lorens, 2005 : 183).

Adapun dimaksud dengan eksistensi dalam penelitian ini adalah keberadaan dari klub Naga Selatan ini melihat bagaimana peran mereka dalam menjalankan seni budaya *Rapa'i Daboih* di Tapaktuan dan membantu untuk menjaga kelastarian budaya lokal yang saat ini sudah mengalami kemunduran, untuk itu klub Naga Selatan sangat berperan penting demi menjaga keutuhan budaya *Rapa'i Daboih* ini bagi masyarakat.

### ***Rapa'i Daboih* (Dabus)**

*Rapa'i Daboih* (Dabus) merupakan salah satu tari seni budaya yang memakai alat musik yang menyertai *Rapa'i* dan berada di Aceh Selatan. Titik utama pada *Rapa'i* ini adalah kemahiran spritual dalam menggunakan senjata tajam dengan berbagai ketangkasan dan menguji nyali para penontonya. Dari segi bentuknya *Rapa'i* ini sama dengan *Rapa'i Geurempheng* maupun *Rapa'i Pulot*. dikatakan *Rapa'i Daboih* (dabus) karena *Rapa'i* ini difungsikan menyertai permainan *Daboih* (top dabus), yakni permainan memakai senjata tajam seperti rencong, pedang, dan lain-lainnya. *Rapa'i* ditabuh oleh laki-laki yang telah dewasa, musik ini dimainkan sambil duduk bersaf dengan jumlah 8 sampai dengan 13 orang

Untuk adegan top dabus dilakukan oleh dua sampai empat laki-laki dewasa, dengan demikian permainan *Rapa'i* dan permainan dabus, yang tidak dipisahkan. Permainan dabus dalam memperlihatkan atraksinya sangat tergantung kepada tingkah *Rapa'i* dari penabuhnya.

Bagian ini dipimpin oleh seorang syekh yang disebut khalifah, kemampuan permainan dabus sehingga tidak cedera menikam diri dengan senjata tajam adalah berkat kemampuan khalifah. Dalam hal ini selain pemain, jelas didukung oleh kekuatan doa (*megig*) sehingga walaupun permainan dabus terkadang cedera, namun tidak membahayakan karena segera dapat diatasi oleh khalifah. Dari keasyikan dan kekaguman penonton terhadap permainan pada kehebatan atau keberaniannya pemain (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 1981: 91).

Asal-usulnya *Rapa'i Daboih* Konon, menurut riwayat kaum sufi (abad ke 7 H), *Rapai Daboih* (dabus) ini berasal dari nyanyian-nyanyian (puisi yang berbentuk doa) yang dibacakan oleh seorang mursyid (pemimpin tarikat) dalam ajaran tasawuf nya. Mursyid ini membacakan doa dan zikir dengan suara yang merdu dan lemah lembut dalam waktu lama, sampai dirinya dan pengikutnya tak sadarkan diri (*fanabillah*). *Fana billah* inilah yang jadi tujuan untuk mencapai kepuasaan batin dan kelezatan jiwa.

Kadang-kadang dalam doa dan munajat mereka kerap terdengar seruan kepada para malaikat Allah agar segera turun dari langit untuk membimbing mereka yang sedang berjalan menuju makam *Makh'rifatullah*. *Rapa'i* zikir masuk ke Aceh bersamaan dengan masuknya agama islam pada akhir tahun 1 Hijriyah atau awal tahun 2 Hijriyah. Waktu itu pemuka-pemuka menggunakan gendang (*Rapa'i*) sambil berzikir atau bershalawat kepada nabi Muhammad S.A.W, bukan untuk berdebus.

Untuk pembacaan puisi, salawat dan doa agar lebih bersemangat, digunakanlah alat berupa gendang yang ditabuh berirama oleh para murid-murid tasawuf untuk mengiringi pembacaan puisi doa itu oleh Mursyid. Biasanya kelompok tasawuf tersebut membuat posisi melingkar. Mereka berdiri melingkari sang Mursyid yang berada di tengah-tengah. Kemudian bergerak pelan-pelan dari kanan ke kekiri sambil mengikuti doa yang dibacakan oleh Mursyid sembari memukul gendang oleh beberapa orang muridnya.

Adakalanya gendang dipukul cepat sesuai irama pembacaan puisi doa dan adakalanya dipukul lambat. Suara mereka terdengar serentak dan merdu sesuai dengan bunyi gendang, tidak membentak-bentak, karena maklum kelompok sufi (orang suci) ini sedang bermunajat (mujahadah) kepada Al-Khalik yang akan menurunkan Nur kelembutan-Nya kepada setiap hamba-Nya yang sedang berjalan menuju makam-Nya.

Menurut sejarahnya, kelompok Sufi ini sebelum melakukan kegiatan mujahadah secara bersama itu, terlebih dahulu berwudhuk serta berpakaian sopan serta bersih dan biasanya dilakukan setelah shalat Ashar di dalam ruangan tertutup dan tidak dipertontonkan kepada umum (untuk menghindari sifat riya, takabur dan pamer taat).

### **Budaya Lokal**

Budaya Lokal (*Local Wisdom*) adalah perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek-moyang, atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Dan menurut para ahli seperti Lehman, Himstreet, dan Batty budaya diartikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri, pengalaman hidup masyarakat saja

---

sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri.

Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya potensial sebagai lokal genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsure budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Dalam Robert Sibrani (2012: 112-113) juga di jelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti dengan memberikan informasi dan data yang valid terkait dengan data dan fenomena yang ada di lapangan.

Lokasi penelitian dilakukan di Gampong Batu Itam Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena sesuai dengan objek permasalahan dan merupakan tempat menemukan informasi yang akan membantu dalam proses pengumpulan data, sehingga dapat menunjang dan melengkapi dari penelitian ini.

Subyek Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Tapaktuan khususnya di daerah Batu Itam. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode yaitu *snowball sampling* dalam memilih informan. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat formal yaitu “Keuchik, Tokoh adat, Tokoh Budaya dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Selatan”.
2. Tokoh informal yaitu “Ketua Klub Naga Selatan yang merupakan salah satu klub *Rapa’i Daboih*, dan pemain Rapai pada Klub Rapai Daboih Naga Selatan.
3. Sedangkan Juru kunci atau (informan kunci) dalam penelitian ini yaitu Ketua/Pembina *Rapa’i Daboih* Aceh Selatan.

Kemudian dalam penelitian ini peneliti mengambil 2 sumber data diantaranya

1. Data Primer menurut Bagong Suyanto dan Sutinah (2005:55) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh hasil yang sebenarnya dari objek yang diteliti melalui informan dan pihak-pihak terkait. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian.
2. Data Sekunder menurut Bagong Suyanto (2005:56) data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar atau foto, dan lain-lain. Dengan kata lain, data sekunder yaitu

---

data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Proses pengumpulan data ini diperoleh dari lembaga atau intitusi tertentu seperti lembaga MAA (Majelis Adat Aceh) dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISBUDPARPORA).

### **- Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data informasi agar dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian yang bersangkutan secara objektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka berikutnya peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas empat alur kegiatan yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Bagong Suyanto, 2005:94).

#### **1. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari berbagai sumber data yaitu data primer yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan data sekunder diperoleh dari literature, artikel dan tulisan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

#### **2. Reduksi Data**

Reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat di katatakan seperti pengolahan data (mulai dari editing hingga tabulasi data) yang mencakup semua hasil pengumpulan data sehingga dapat merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokus pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan pemilik modal

---

dengan buruh nelayan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### 3. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Bagong Suyanto, 2005:95) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Oleh sebab itu memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman 1984 (dalam Bagong Suyanto, 2005:99) tahap yang terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pertama yang dikemukakan masih bersifat temporer sehingga dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Rapa'i Daboih Di Gampong Batu Itam Kecamatan Tapaktuan**

Eksistensi dari *Rapa'i Daboih* saat ini di Tapaktuan termasuk di Gampong Batu Itam yang memiliki salah satu tempat Klub *Rapa'i Daboih* ialah Naga Selatan. Mencoba untuk melestarikan dan menjaga keberadaan *Rapa'i Daboih*



---

yang saat ini dipengaruhi budaya asing/luar, dan bantuan dari pemerintah juga untuk menjaga seni budaya lokal ini.

Karena pada dasarnya *Rapa'i Daboih* identik dengan ikon Aceh Selatan, sehingga kiprahnya sangat berpengaruh untuk pelestarian budaya lokal. Perlunya Klub *Rapa'i Daboih* supaya ada re-generasi yang mampu mewariskan eksistensi *Rapa'i Daboih*.

Dengan adanya klub *Rapa'i Daboih* mampu mengatasi budaya asing/luar yang dapat merusak tatanan budaya lokal. Pentingnya kegiatan-kegiatan pementasan seni maupun pesta rakyat supaya intensitas penampilan *Rapa'i Daboih* terjaga keberadaannya.

Sehingga oleh karena itulah masyarakat Tapaktuan termasuk gampong Batu Itam sejauh ini masih mengerjakan kesenian tradisional lokal ini jika kita lihat saat ini memang masih ada pertunjukan musik-musik modern akan tetapi *Rapa'i Daboih* mampu mengkulturisasikan supaya mampu bersaing dengan budaya asing tersebut.

Adapun sebagai suatu kebanggaan bagi masyarakat Aceh Selatan khususnya, sebagai mana *Rapa'i Daboih* salah satu kesenian tradisional yang lahir pada daerah Aceh Selatan yang dimana telah dijelaskan di awal, yaitu apabila ingat mengenal dan melihat wajah Aceh Selatan ialah itu seni *Rapa'i Daboih*.

Jadi oleh karena itulah masyarakat dan beberapa orang yang terlibat langsung dalam perkembangan *Rapa'i Daboih* ini harus memerhatikan dan memunculkan kesenian ini pada para generasi pemuda serta dikenal lebih jauh lagi terhadap perkembangan kebudayaan *Rapai Daboih* tersebut agar tetap eksis di kemudian hari selanjutnya.

Eksistensi seni *Rapa'i Daboih* pada masa modern sekarang banyak mengalami pasang surut dalam mengembangkan kebudayaan lokal tersebut. Pada setiap pertunjukan dan penampilan *Rapa'i Daboih* yang dapat kita temukan pada

---

saat ini hanya di acara pernikahan, sunat rasul, Maulid Nabi, dan undangan besar lainnya seperti PKA dan hari lahir daerah. Untuk itu butuh tokoh-tokoh budaya yang memahami dan mengembangkan seni budaya *Rapa'i Daboih*, masyarakat harus mampu merespon dan melestarikan kebudayaan lokal yang berguna untuk pengembangan seni serta juga untuk generasi pemuda supaya mampu menjaga keberadaan kesenian asli Aceh Selatan yaitu *Rapa'i Daboih*.

Ada beberapa faktor juga yang menyebabkan eksistensi *Rapa'i Daboih*, yang pertama kurang diperhatikan dan dikembangkan untuk media pengembangan kebudayaan serta interaksi yang dipertontonkan untuk masyarakat melihat adanya unsur kekerasan yang dipertunjukan, sehingga masalah yang didapatkan peminat dan pengetahuan generasi pemuda dan masyarakat kurang dalam memahami kebudayaan seni *Rapa'i Daboih*. Kedua, Untuk mengembangkan kembali eksistensi *Rapa'i Daboih*, masyarakat dan generasi pemuda harus mengetahui apa saja yang dilakukan saat penampilan *Rapa'i Daboih* yang notabene nya ada aktraksi yang dipertunjukan, perlunya adaptasi masyarakat untuk memahami dan mempelajari seni budaya lokal untuk menciptakan ruang sosial dalam penyampaian syair-syair yang disampaikan agar masyarakat mengetahui keberagaman keberadaan *Rapa'i Daboih* yang sebagai budaya lokal Aceh Selatan.

Ketiga, Penyesuaian lingkungan yang dilakukan agar masyarakat mampu beradaptasi dalam mengatasi pengaruh budaya asing, yaitu memunculkan klub seni *Rapa'i Daboih* yang bertujuan sebagai sarana pelatihan serta pengembangan seni budaya, sehingga para pemuda mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar yang memang tokoh ulama, budaya, adat, dan jajaran gampong memberikan dukungan untuk mengembalikan keberadaan budaya lokal.

Tujuan utama nya tentu untuk mempertahankan kesenian budaya lokal dalam geliat dunia eksistensi *Rapa'i Daboih*, adanya sasaran yang dicapai untuk memperkenalkan seni budaya lokal sabagai media pengembangan dan nilai-nilai yang disampaikan pada *Rapa'i Daboih*. Keempat, serta adanya sebuah sistem

yang harus mengatur beberapa antar hubungan dalam pengembangan seni budaya lokal, adanya pemerintah yang mendukung untuk melestarikan kebudayaan dan serta tokoh adat budaya yang membantu untuk memperkenalkan dan menjalankan fungsinya sebagai pengantar kesenian tradisional, seperti klub *Rapa'i* yang berguna untuk pelestarian seni budaya lokal sehingga masyarakat memberikan kesan positif agar generasi pemuda mampu melestarikan kesenian tradisional

### **Peranan Klub Rapai Daboih Naga Selatan Dalam Menjaga Nilai-Nilai Budaya Lokal**

*Rapa'i Daboih* (Dabus) merupakan salah satu tari seni budaya yang memakai alat musik yang menyertai *Rapa'i* dan berada di Aceh Selatan. Titik utama pada *Rapa'i* ini adalah kemahiran spiritual dalam menggunakan senjata tajam dengan berbagai ketangkasan dan menguji nyali para penontonnya. Salah satu Klub yang masih aktif di Tapaktuan ialah Klub Naga Selatan yang bertempat di Gampong Batu Itam, melihat keberadaan sejarah dari Klub Naga Selatan ini berdiri pada tahun 2012 yang dimana saat itu eksistensi *Rapa'i Daboih* mengalami pasang surut dan berkembangannya musik-musik modern pada saat itu tampil pada acara-acara desa, terbentuknya Klub Naga Selatan ini guna untuk mengatasi pengaruh dari budaya-budaya asing/luar ini supaya kesenian budaya lokal ini mampu terjaga keberadaannya.

bahwa peranan Klub Naga Selatan dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal *Rapa'i Daboih* untuk mengembangkan kelestarian seni *Rapa'i Daboih* yaitu:

1. Sebuah Klub *Rapa'i Daboih* yang meneruskan dan mewariskan perkembangan seni *Rapa'i Daboih* di Gampong Batu Itam, Tapaktuan.
2. Pemuda berperan sebagai pewaris generasi dalam menjaga kelestarian *Rapa'i Daboih*.
3. Serta para pemuda bisa meningkatkan kekompakkan untuk mempelajari dan melatih tentang seni budaya lokal.

Melalui Klub *Rapa'i Daboih* inilah supaya menarik perhatian kembali masyarakat maupun pemuda guna untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan lokal, serta mencegah generasi pemuda dalam hal yang bersifat negatif, sehingga butuh peran generasi pemuda untuk kembali melestarikan seni budaya lokal seperti *Rapa'i Daboih* yang merupakan ikon Aceh selatan. Naga Selatan muncul untuk memeriahkan dan mengembangkan seni budaya lokal *Rapa'i Daboih* di Aceh Selatan khususnya kota Tapaktuan, supaya masyarakat mengetahui serta merespon adanya nilai-nilai dalam pesan moral yang diambil pada *Rapa'i Daboih*, untuk itu klub Naga Selatan bisa menjaga keberadaan nilai-nilai budaya lokal agar *Rapa'i Daboih* tetap bertahan pada masa modern saat ini dan mampu membutuhkan di kancah perkembangan kebudayaan lokal di Aceh.

Naga Selatan adalah merupakan salah satu sanggar atau klub *Rapa'i Daboih* yang bertempat di kota Tapaktuan di Gampong Batu Itam, yang bertujuan untuk melatih, melestarikan, dan menjaga kesenian tradisional bagi kaum pemuda yang pada masa modern sekarang jarang dipertunjukkan, untuk itu klub Naga Selatan sebagai tempat bernaungnya *Rapa'i Daboih* supaya kembali menampilkan dan mempertontonkan kebudayaan lokal serta memper erat jalinan kekompakan para pemuda dalam melestarikan seni *Rapa'i Daboih*.

Dalam menjaga nilai-nilai yang terkandung pada *Rapa'i Daboih* pada setiap syair nya dan pertunjukan nya harus dipahami dan maksud apa yang disampaikan pada setiap lantunan syair-syair nya, pada setiap penampilan pedebus dan para pemain rapai perlu berdoa sebelum dimulainya pertunjukan *Rapa'i Daboih* dan banyak nuansa keagamaan yang ditampilkan karena adanya sifat dzikir. Sistem sosial budaya yang terdapat pada dalam dunia *Rapa'i Daboih* bagi masyarakat aceh dapat mengetahui lebih jauh nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dengan harapan bahwa permasalahan yang telah merusak nilai-nilai budaya ini dapat diatasi atau dengan kata lain dapat ditumbuhkan kembali dalam kalangan generasi muda untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah pernah ada sebelumnya.

Jadi Klub Rapai Daboih Naga selatan yang merupakan sebuah tempat sanggar seni *Rapa'i Daboih* bertujuan juga untuk menjaga nilai-nilai budaya lokal pada saat ini mulai memudar dan mulai mengikis nilai-nilai tradisional, dan munculnya budaya modern/asing yang dapat mengubah perilaku para pemuda sehingga melupakan warisan budaya dan meninggalkannya, untuk itu dalam teori fungsionalisme struktural menurut Parsons bahwa di dalam sistem sosial, sistem budaya atau sistem pada umumnya terdapat proses yang saling pengaruh-mempengaruhi. Hal ini terjadi karena adanya saling keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya atau satu bagian dengan bagian lainnya atupun subsistem dengan subsistem, bahkan antara sistem itu sendiri dengan lingkungannya (Soejono Soekanto, 2009:12). Tentunya membutuhkan tempat yang tepat dalam mengembangkan kesenian tradisional perlunya pemeliharaan dan motivasi pada kebudayaan lokal, sehingga banyak yang memberi dukungan serta jalannya fungsi pada sebuah Klub *Rapa'i Daboih* tersebut untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai kebudayaan dan mampu mendongkrak generasi muda untuk menjalankan peran sebagai insan yang peduli terhadap lingkungan budaya lokal.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan mengenai “eksistensi *Rapa'i Daboih* dalam nilai-nilai budaya lokal di gampong Batu Itam Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan yaitu :

Eksistensi *Rapa'i Daboih* dapat melestarikan nilai budaya lokal di Gampong Batu Itam Kecamatan Tapaktuan dengan adanya Klub-Klub *Rapa'i Daboih* seperti Naga Selatan, mampu mengatasi pengaruh dari budaya asing/luar yang dapat merusak tatanan budaya lokal, perlunya intensitas kegiatan-kegiatan seni *Rapa'i Daboih* supaya eksistensi *Rapa'i Daboih* terus berlanjut.

Peranan Klub Naga Selatan dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal *Rapa'i Daboih* meneruskan dan mewariskan perkembangan seni *Rapa'i Daboih* di Gampong Batu Itam, Tapaktuan. Serta pemuda berperan sebagai pewaris generasi dalam menjaga kelestarian *Rapa'i Daboih* serta para pemuda meningkatkan kekompakan untuk mempelajari dan melatih tentang seni budaya lokal di badan pembinaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

### SumberBuku

- Abidin Zainal. 2007. "*Analisis Eksistensial*", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Bagus Lorens. 2005. "*Kamus Filsafat*", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Bagong Suyanto & Suyanti. 2005. "*Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*", Kencana, Jakarta
- Burhan Bungin. 2003. "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*". PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Darul Qutni Ch. 2005. "*Legenda Tapaktuan : Kisah Naga Memelihara Bayi Raja*", Mitra Gama Widya. Tapaktuan
- Elly M. Setiadi. 2006. "*Ilmu Sosial Budaya dan Budaya Dasar*". Prenada Media Group. Jakarta
- Hasbullah. 2014. "*Keanekaragaman Kesenian Tradisional*". Buletin Haba. Banda Aceh
- M. Jazuli. 2014. "*Sosiologi Seni Edisi Kedua Pengantar dan Model Studi Seni*", Graha Ilmu. Yogyakarta
- M. Nasir. 1985. "*Metodologi Penelitian*". Eresco, Jakarta.

---

Moendardjito. 1986. Dalam Ayatrohaedi "*Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*". Pustaka Pelajar. Jakarta

Robert Sibrani. 2012. "*Kearifan Lokal: Hakikat, Perandan Metode Tradisi Lisan*".

Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta

Ritzer, George dan Douglas J. 2006. "*Teori Sosiologi Modern*", kencana. Jakarta

Sanapiah Faisal. 2005. "*Format-Format Penelitian Sosial*", PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Soejono Soekanto. 2009. "*Sosiologi Suatu Pengantar*", Rajawali Press. Jakarta

### **Skripsi**

Ahmad Harianto Kaltu. 2016. "*Makna Pesan Dalam Tarian Top Daboih (Studi Analisis Semiotik Pada Sanggar Mutiara Sakti Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan)*", Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Muqodar Salim. 2014, "*Eksistensi Kesenian Tari Badui Di Tengah Budaya Masa Kini (Studi kasus di Gantalan, Minomartani, Ngaglik, Sleman)*", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

### **Tesis**

Dindin Achmad Nazmuddin. 2013. "*Analisis Fungsi Sosial Budaya dan Struktur Musik Kesenian Rapai Geleng Di Kota Banda Aceh*". Universitas Sumatera, Medan

### **Media Massa/Internet**



Darul,Qutni Ch. 2015 , “*Mengenal Sekilas Tentang seni Rapa'i Dabus Di Aceh Selatan*”,<http://acehprov.go.id//>. Tanggal di akses 25 april 2016

GMA. 2014, “*Mengenal Alat Musik Rapa'i*”, <http://musik.or.id/>. Tanggal di Akses 28 april 2016

## **Dokumen**

### **a.Proyek Pengembangan Kesenian**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Aceh. 1980/81.  
“*Kesenian Tradisional ACEH*” . Hasil Lokal Karya

RPJMG Pemerintahan Gampong Batu Itam, Tapaktuan. 2016.